

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi yang tidak menentu membawa pengaruh yang besar bagi perkembangan dunia usaha di Indonesia. Perusahaan sebagai salah satu pelaku utama dalam dunia usaha tidak luput dari tuntutan untuk melakukan inovasi sekaligus untuk meningkatkan kinerja keuangannya. Kinerja keuangan yang baik akan dapat membantu manajemen dalam pencapaian tujuan perusahaan. Semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan, maka akan semakin baik pula nilai perusahaan di mata investor. Oleh karena itulah, kinerja keuangan suatu perusahaan dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan tersebut. Fungsi pengukuran kinerja keuangan ini adalah sebagai alat bantu bagi manajemen perusahaan dalam proses pengambilan keputusan dan juga untuk memperlihatkan kepada investor maupun pelanggan atau masyarakat umum bahwa perusahaan mempunyai kredibilitas yang baik.

Kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan sangat penting dalam evaluasi kinerja perusahaan. Salah satu tujuan terpenting dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah untuk menilai apakah tujuan yang ditetapkan perusahaan telah tercapai sehingga kepentingan investor, kreditor, dan pemegang saham dapat terpenuhi. Untuk itu analisis laporan keuangan dilakukan sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan. "Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan ratio-ratio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan" (Syamsuddin, 2009:37).

Alat analisis yang sering digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan menurut Firdausi (dalam Moeljadi, 2014:65) yaitu "analisis rasio keuangan, analisis nilai tambah ekonomis (*Economic Value Added/EVA*), analisis nilai tambah pasar (*Market Value Added/MVA*)". Dari ketiga metode analisis tersebut yang paling sering digunakan adalah analisis rasio keuangan.

Analisis laporan keuangan adalah “angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan” (Harahap, 2011:56).

Rasio keuangan dapat menjelaskan Informasi yang dapat digunakan sebagai alat pertimbangan, dan informasi tambahan dalam pengambilan keputusan dimasa sekarang dan yang akan datang. Perhitungan rasio keuangan ini dapat dengan mudah dilakukan dan dalam praktiknya analisis rasio keuangan memiliki fungsi dan kegunaan yang cukup banyak bagi perusahaan dalam mengambil keputusan. Pada dasarnya analisis rasio dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas. Namun, analisis rasio keuangan masih memiliki keterbatasan yang menyebabkan beberapa harapan dari pihak yang berkepentingan tidak dapat tercapai (Any Arisanti, 2016:2). Adapun menurut Winarto (2005:4) “kelemahan dari analisis rasio keuangan adalah tidak memperhatikan risiko yang dihadapi perusahaan dengan mengabaikan adanya biaya modal, selain itu tidak dapat mengukur kinerja perusahaan dari sisi nilai perusahaan”.

Untuk mengukur kinerja keuangan berbasis nilai tambah menurut Brigham (2010:68) dapat menggunakan *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA). EVA terkadang disebut dengan nilai tambah ekonomi merupakan perbedaan laba usaha setelah pajak (NOPAT) dan beban modal untuk periode tersebut (yaitu, produk dari biaya modal perusahaan dan modal yang diinvestasikan pada awal periode) dan MVA atau nilai tambah pasar merupakan alat untuk mengukur berapa banyak kekayaan suatu perusahaan yang telah diciptakan untuk saat tertentu atau perbedaan nilai pasar antara perusahaan dan modal yang telah diinvestasikan (Keown, et al., 2010:44). Menurut Husnan & Pudjiastuti (2012:68), *Market Value Added* merupakan kemakmuran pemegang saham yang dapat dimaksimumkan perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan ekuitas (modal sendiri) yang diserahkan ke perusahaan oleh para pemegang saham (pemilik perusahaan).

Penerapan *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) dalam suatu perusahaan akan membuat perusahaan lebih memfokuskan perhatian pada penciptaan nilai perusahaan. Hal ini merupakan salah satu

keunggulan dengan adanya penerapan EVA dan MVA selain itu, kedua pengukuran ini dapat di jadikan acuan mengingat kedua pengukuran tersebut memberikan informasi dalam hal biaya modal sebagai kompensasi atas dana yang digunakan untuk membiayai investasi tersebut. Menurut Brigham dan Houston (2010:111), EVA adalah ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen.

Menurut (Any Arisanti:2016) keterbatasan yang mendasar dalam analisis rasio keuangan perlu adanya data pembandingan seperti standar industri atau data perusahaan lain , berbeda dengan *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) yang tidak perlu data pembandingan dengan perusahaan sejenis dan tidak pula membuat suatu analisa kecenderungan dengan tahun-tahun sebelumnya. Fitrianto, Rachma (2012:14) menyatakan bahwa penilaian kinerja dengan metode konvensional hanya memperhitungkan biaya modal dari hutang (*cost of debt*) dan tidak memperhitungkan biaya modal dari ekuitas (*cost of equity*), sedangkan *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) memperhitungkan keduanya sehingga perusahaan mampu menekan biaya modal dan mengantisipasi perubahan tingkat bunga dan kondisi perekonomian. Secara teoritis EVA dan MVA menggambarkan suatu tolak kinerja keuangan yang berbasis nilai dan memperhitungkan semua biaya yang ada.

Industri rokok merupakan salah satu jenis usaha yang mengalami kemajuan pesat dan memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian indonesia. Perusahaan rokok mempunyai *multiplier effect* yang sangat luas, seperti menumbuhkan indstri jasa yang terkait, penyediaan lapangan usaha dan penyerapan tenaga kerja yang mencapai 6,1 juta jiwa hingga menjadi salah satu penyumbang APBN terbesar di indonesia. Pada tahun 2015, industri rokok merupakan penyumbang terbesar pendapatan cukai dengan kontribusi sebesar 96 persen, dengan nilai Rp 139,5 triliun dari total pendapatan cukai negara sebesar Rp 144,6 triliun (www.bisniskeuangan.kompas.com, 2015).

Namun, Industri rokok dalam beberapa tahun belakangan ini mengalami kondisi yang cukup dilematis, khususnya di Indonesia (www.tribunnews.com, 2016). Di satu sisi, makin ketatnya peraturan-peraturan tentang banyak rokok, seperti pembatasan ruang gerak dalam beriklan, dibatasinya tempat-tempat umum

untuk merokok, peringatan kesehatan pada setiap kemasan, pencantuman kandungan tar dan nikotin, serta kebijaksanaan harga jual eceran dan tarif cukai yang naik membuat industri rokok di negara ini semakin tertekan. Hal ini dapat terlihat dalam tabel 1.1 mengenai jumlah produksi rokok dan penerimaan cukai dibawah ini :

Tabel 1.1
Jumlah Produksi Rokok dan Penerimaan Cukai
Periode 2007 – 2016

Tahun	Jumlah Produksi (Milyar Batang)	Penerimaan Cukai (Triliyun Rp)
2007	231,0	43,5
2008	240,0	49,9
2009	245,0	55,4
2010	249,1	63,3
2011	279,4	73,3
2012	301,0	90,6
2013	348,0	103,6
2014	362,0	117,15
2015	348,0	144,60
2016	342,0	143,50

Sumber: www.kompasiana.com, 2016

Di sisi lain, industri rokok merupakan penyumbang penerimaan negara dari cukai paling besar serta mempunyai kemampuan untuk menyerap tenaga kerja yang cukup besar pula, di tengah meningkatnya tingkat pengangguran di Indonesia. Keadaan-keadaan tersebut menjadikan industri rokok dan produknya dikategorikan musuh karena dampaknya terhadap kesehatan masyarakat, sekaligus menjadi kawan karena industri ini menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan pemerintah melalui lapangan pekerjaan dan cukainya.

Dewasa ini, industri rokok di Indonesia dapat dikatakan masih potensial, mengingat saat ini Indonesia menjadi negara dengan jumlah perokok terbesar ketiga di dunia dengan total mencapai 65 juta jiwa perokok aktif (www.kompasiana.com, 2016). Sebagian besar perokok tersebut merupakan anak-anak muda dan sisanya didominasi masyarakat kelas menengah kebawah, seperti

petani, nelayan, dan buruh. Menurut peneliti Lembaga Demografi FE UI, Abdillah Ahsan, pengeluaran untuk rokok keluarga miskin tahun 2015 menempati urutan kedua setelah beras. Pembelian rokok lebih diprioritaskan dari pada bahan pangan lainnya, serta pendidikan dan kesehatan. Kondisi ini terbilang ironis, di tengah banyaknya anak kurang gizi, tingginya angka putus sekolah, dan rendahnya biaya kesehatan. Tingkat konsumsi rokok di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2016 sendiri, konsumsi rokok Indonesia mencapai tidak kurang dari 342 miliar batang per tahun (Republika, 2016).

Banyak perusahaan rokok di Indonesia, diantara yang terbesar adalah PT HM Sampoerna Tbk (HMSP). PT HM Sampoerna Tbk adalah salah satu pemimpin produsen hasil tembakau di Indonesia. Pengelolaan keuangan yang kuat, kecepatan memasuki pasar dan portofolio produk yang kompetitif menunjang kepemimpinan pasar PT HM Sampoerna Tbk. Keberhasilan Sampoerna menarik perhatian PT Philip Morris International Inc. (PMI), salah satu perusahaan tembakau terkemuka di dunia. Akhirnya pada bulan Mei 2005, PT Philip Morris Indonesia, afiliasi dari PMI, mengakuisisi kepemilikan mayoritas atas Sampoerna. Hal ini dapat terlihat dari tabel dibawah ini yang menyatakan bahwa PT HM Sampoerna Tbk menjadi satu-satunya perusahaan industri rokok yang mampu masuk kedalam 10 besar perusahaan terbesar di indonesia pada tahun 2016 dengan pendapatan bersih ± 10 Triliun Rupiah .

Tabel 1.2

Perusahaan Terbesar Di Indonesia Tahun 2016

Rank	Perusahaan	Pendapatan Bersih
1	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Rp 25 Triliun
2	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	Rp 20 Triliun
3	PT Astra Internasional Tbk	Rp 19 Triliun
4	PT Telekomunikasi Seluler	Rp 19 Triliun
5	PT Pertamina	Rp 18 Triliun
6	PT Bank Central Asia Tbk	Rp 16 Triliun
7	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Persero)	Rp 14 Triliun
8	PT Bank Negara Indonesia Tbk	Rp 11 Triliun
9	PT Hanjaya Mandala Sampoerna	Rp 10 Triliun
10	PT Perusahaan Gas Negara Tbk	Rp 8 Triliun

Sumber: www.cermati.com, 2016

Berbagai tantangan dan fenomena-fenomena yang terjadi mengharuskan perusahaan rokok khususnya PT HM Sampoerna Tbk untuk memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga mampu bertahan dan mencapai tujuan perusahaan. serta berbagai kontroversi mengenai industri rokok, mengharuskan PT HM Sampoerna Tbk menjadikan hal tersebut sebagai tantangan untuk dapat memberikan gambaran bahwa industri rokok dapat memberikan prospek yang bagus di masa depan, khususnya kepada para pemilik saham dan calon investor. Pengukuran kinerja menggunakan EVA diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kondisi dan perkembangan PT HM Sampoerna Tbk dimasa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk menggunakan *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) dalam mengukur kinerja keuangan PT HM Sampoerna Tbk sehingga dalam penyusunan laporan akhir ini penulis memilih judul **“Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan pada PT HM Sampoerna Tbk”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada laporan ini adalah bagaimana pengukuran kinerja keuangan pada PT HM Sampoerna Tbk dengan menggunakan *Economic Value Added* dan *Market Value Added* ?

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk lebih memfokuskan pada permasalahan dan menghindari terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam penulisan laporan akhir ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup pembahasannya hanya dengan melihat pengukuran kinerja keuangan dengan *Economic Value Added* dan *Market Value Added* pada PT HM Sampoerna Tbk 2010-2016.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.4.1 Tujuan Penulisan

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penulisan laporan akhir ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT HM Sampoerna dengan menggunakan *Economic Value Added* dan *Market Value Added* periode 2010– 2016.

1.4.2 Manfaat Penulisan

Dengan adanya penulisan laporan akhir ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Menambah wawasan, pengetahuan dan sebagai pengembangan ilmu penulis mengenai akuntansi khususnya analisis pengukuran kinerja keuangan berdasarkan *Economic Value Added* (EVA) *Market Value Added* (MVA).
2. Memberikan saran kepada perusahaan PT HM Sampoerna Tbk mengenai pengukuran kinerja keuangan yang ada pada perusahaan tersebut serta, sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dibidang keuangan berdasarkan *Economic Value Added* (EVA) *Market Value Added* (MVA) .
3. Menambah bahan referensi dan bacaan bagi peneliti selanjutnya khususnya bagi mahasiswa Jurusan Akuntansi di Politeknik Negeri Sriwijaya di masa yang akan datang.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan laporan akhir ini, dibutuhkan data yang akurat dan objektif sebagai bahan analisis dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Metode yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data adalah studi kepustakaan berupa kajian literatur dengan mengumpulkan buku-buku ilmiah, artikel, jurnal penelitian dan laporan keuangan yang berhubungan dengan teori yang dibahas dalam laporan ini.

Menurut Sugiyono (2010):

Dengan menggunakan Studi Kepustakaan (*Library Research*) penulis mendapatkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, ensiklopedia dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

Berdasarkan Sumber Data, Menurut Arikunto (2010:172), “ Sumber data dalam penulisan adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh”. Berikut jenis data penulisan berdasarkan sumbernya :

1. Data Primer
Merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh penulis dengan cara langsung dari sumbernya. Data primer biasanya disebut dengan data asli atau data baru yang mempunyai sifat *up to date*. Cara yang bisa digunakan penulis untuk mencari data primer yaitu observasi, diskusi terfokus, wawancara dan lain-lain.
2. Data sekunder
Merupakan data yang didapat atau dikumpulkan penulis dari semua sumber yang sudah ada. Data sekunder biasa didapat dari berbagai sumber misalnya jurnal, laporan dan sebagainya.

Dalam penulisan laporan akhir ini penulis menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan konsolidasian PT HM Sampoerna Tbk periode 2010-2016, Sejarah perusahaan PT HM Sampoerna Tbk serta Struktur Organisasi PT HM Sampoerna Tbk.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan garis besar mengenai isi Laporan Akhir secara ringkas dan jelas. Sehingga terdapat gambaran hubungan antara masing-masing bab dimana bab tersebut dibagi menjadi beberapa sub-sub secara keseluruhan. Adapun sistematika penulisan terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini penulis mengemukakan tentang apa yang melatarbelakangi penulis dalam memilih judul, kemudian merumuskan masalah yang dihadapi objek tempat penulis melakukan penelitian, sebagai berikut

latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah, ruang lingkup pembahasan, tujuan dan manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini, akan diuraikan teori-teori yang mendasari penyusunan laporan akhir dengan mengemukakan teori-teori dan literatur yang mendukung pembahasan dari permasalahan yang ada yaitu kinerja keuangan, pengertian kinerja keuangan, tujuan dan manfaat kinerja keuangan, kinerja keuangan berbasis *Economic Value Added* (EVA)

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini penulis akan menguraikan keadaan umum perusahaan/Instansi, data yang mencakup sejarah singkat, struktur organisasi, bentuk-bentuk aktivitas sosial perusahaan dan laporan keuangan perusahaan

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini pembahasan dan analisa pengukuran kinerja keuangan dengan metode berbasis nilai tambah yang dilakukan penulis terhadap data-data yang telah diperoleh.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir dimana penulis akan memberikan suatu kesimpulan dan saran dari pembahasan yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya.